

ANALISIS INTERNAL AUDIT DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT.GARUDA INDONESIA Tbk.

Christina¹

Dheny Biantara²

Sri Handayani³

^{1,2,3} Universitas Agung Podomoro

²dheny.biantara@podomorouniversity.ac.id

³sri.handayani@podomorouniversity.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of internal audit variables and the performance of the company to the stock price. Methods in this study is descriptive qualitative, the type of research conducted is explanatory research, This research analyze and compare between one variable consisting each – sub variable with other variables. Internal Audit Variabel is measured through GCG Component measurement is Board of Commissioners and Board of Directors. Company Performance variable is measured through components contained in the financial statements of current assets, non-current assets, short-term debt, long-term debt, comprehensive profit(loss), operating income, operating expenses and other components. Test result obtained that the internal audit has a negative effect against the stock price, the performance of the company with several sub variables is inversely proportional to and affect the stock price.

Keywords: *Internal Audit, GCG, Company Performance, Board of Directors, Board of Commissioners*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel audit internal dan kinerja perusahaan terhadap harga saham. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatori, Penelitian ini menganalisis dan membandingkan antara satu variabel yang terdiri dari masing - masing sub variabel dengan variabel lainnya. Variabel Audit Internal yang diukur melalui pengukuran Komponen GCG adalah Dewan Komisaris dan Direksi. Variabel Kinerja Perusahaan diukur melalui komponen yang terkandung dalam laporan keuangan aset lancar, aset tidak lancar, utang jangka pendek, utang jangka panjang, laba (rugi) komprehensif, pendapatan operasi, biaya operasi, dan komponen lainnya. Hasil pengujian diperoleh bahwa audit internal berpengaruh negatif terhadap harga saham, kinerja perusahaan dengan beberapa sub variabel berbanding terbalik dan mempengaruhi harga saham.

Kata Kunci: Internal Audit, GCG, Kinerja Perusahaan, Dewan Direktur, Dewan Komisaris



This is an open access
article under the CC-BY-SA
License

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan yang telah lama beroperasi mempunyai pengalaman dan terus berkembang, sehingga menjadikan perusahaan tersebut mempunyai reputasi yang baik dan dikenal orang, beberapa perusahaan kemudian mengambil suatu langkah untuk *go public*, yaitu menjadi perusahaan terbuka. Perusahaan yang telah berubah menjadi perusahaan terbuka dapat menawarkan saham kepada masyarakat dan menjual efek di pasar modal. Saham adalah surat berharga sebagai bentuk kepemilikan perusahaan, dengan membeli saham maka para investor dapat mendapatkan keuntungan berupa dividen atau pembagian laba. Investor tidak langsung melakukan investasi secara *random*, melainkan selektif dalam memilih perusahaan dengan membaca serta mempelajari laporan keuangan dan melihat situasi pasar.

Laporan keuangan menjadi tolak ukur dalam menentukan serta melihat kondisi perusahaan. Laporan

keuangan setiap perusahaan telah melewati proses audit. Audit merupakan suatu kegiatan memeriksa laporan keuangan dan mengeluarkan opini setelahnya. Audit mempunyai akses dalam data - data perusahaan serta mengontrol pihak internal. Audit juga merupakan suatu alat yang berguna dalam mendeteksi adanya temuan. Audit memiliki peranan yang penting dalam menentukan tingkat keaslian, kemurnian suatu data. Data yang murni dapat memudahkan pengusaha dalam perolehan informasi yang akurat dan juga memudahkan investor dalam menilai serta mengambil keputusan yang tepat. Data yang disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Audit internal berbeda dengan audit laporan keuangan, ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan audit laporan keuangan yang meliputi memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan, hal ini diperkuat dengan pernyataan Tugiman (2006) dalam

(Pharamitha, 2016, h. 16) bahwa audit internal mempunyai 3 (tiga) peran di dalam perusahaan, yaitu sebagai *watchdog*, konsultan, dan katalis.

Penerapan GCG memberikan beberapa manfaat seperti mendapat kepercayaan investor, meningkatkan daya saing perusahaan, mendapat nilai lebih bagi perusahaan melalui kemudahan dalam pemasaran dan mendapatkan profit, didukung dengan pernyataan Saidi (2007) dalam Adil tobing, et.al menyatakan bahwa perusahaan - perusahaan dengan GCG berkecenderungan untuk memilih nilai yang tinggi pada pasar (*market value*), akses yang lebih baik untuk pendanaan, serta credit rating yang lebih tinggi pula. (h. 6)

Salah satu perusahaan BUMN yang telah memiliki predikat sangat baik dalam Penerapan GCG, untuk menghindari kelemahan material yaitu Garuda Indonesia. Garuda Indonesia adalah sebuah perusahaan BUMN yang bergerak di sektor infrastruktur dan transportasi. Perusahaan ini beroperasi pada tahun 1949, dan telah

membawa lebih dari 25 juta penumpang setiap tahunnya. Garuda Indonesia mendapat Penghargaan *World Best Regional Airline* oleh Skytrax.

Berdasarkan latar belakang, maka ditemukan rumusan masalah yaitu apakah kinerja perusahaan dan internal audit berpengaruh terhadap harga saham PT Garuda Tbk.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Internal Audit

Menurut *The American Accounting Association's Committee on Basic Auditing Concepts*, audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan." (Irsyadi, 2014, h.3).

Internal audit adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.” (Sukrisno, 2004:221)

2.2 Good Corporate Governance

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/M-MBU/2011, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Menurut Forum Corporate Governance (FCGI) di Indonesia, *Good Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur

hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka atau suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuannya *corporate governance* ialah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). (Hidayatiani, A., 2012, h. 2)

Menurut SK Menteri BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011, prinsip-prinsip GCG yang dimaksud meliputi:

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan;
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan

- perusahaan terlaksana secara efektif;
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
 4. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
 5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangundangan.

Kesadaran perpajakan adalah suatu kondisi dimana wajib pajak mengerti dan memahami tentang konsep dasar pajak (Jatmiko, 2006). Dalam perpajakan, WP diharuskan memahami apakah membayar pajak terutang adalah suatu kewajiban atau bukan. Dengan mengetahui hal tersebut, maka dengan sendirinya wajib pajak tersebut akan mulai menumbuhkan kesadaran serta pemahaman mengenai pentingnya membayar pajak dalam pembangunan di sebuah negara.

2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mencakup sebagai berikut:

1. Aset lancar adalah kas atau setara kas dan harta lain yang dapat segera dicairkan menjadi uang kas;
2. Aset tidak Lancar adalah aset yang dapat digunakan lebih dari satu tahun;
3. Hutang Jangka Pendek adalah hutang yang jangka waktu pelunasan kurang dari satu tahun;

4. Hutang Jangka Panjang adalah hutang yang jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun;
5. Laba (Rugi) Komprehensif adalah kenaikan jumlah asset yang tidak ada berhubungan dengan operasi perusahaan;
6. Pendapatan usaha adalah kenaikan jumlah asset dikarenakan penjualan produk perusahaan;
7. Beban Usaha adalah pengeluaran perusahaan dalam menyangkut kegiatan operasional perusahaan;
8. Laba rugi sebelum pajak adalah perhitungan kotor keuntungan perusahaan sebelum membayar pajak

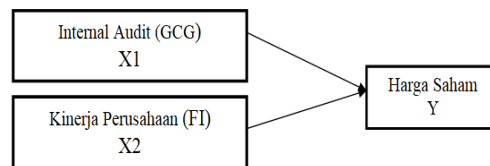
2.4 Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012, h.5), saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik

perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Haryoko dalam Sugiyono, 2016, h. 60).



Gambar 1
Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatori kualitatif dengan fokus satu perusahaan yang dituju, yaitu PT Garuda Tbk. Peneliti memilih topik ini dikarenakan tertarik dalam menggali

lebih dalam mengenai sistem audit internal yang ada dalam perusahaan yang dituju, diperkuat dengan sejumlah pencapaian dan prestasi dari perusahaan tersebut yang telah berhasil menerapkan sistem *good corporate governance* dengan baik. Penelitian ini didukung dengan data sekunder yang akan digunakan sebagai objek dalam pendekatan ADS (Analisis Data Sekunder).

Penelitian ini bersumber pada laporan keuangan dan laporan tahunan PT. Garuda Indonesia Tbk. dimulai dari periode 2012 sampai dengan 2016.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Data Kinerja Audit Internal (Pengukuran dengan GCG)

Data Kinerja Audit Internal mengambil GCG sebagai tolak ukurnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Evaluasi Penerapan GCG

Aspek Pengujian		Bobot	Capaian				
			2012	2013	2014	2015	2016
I	Komitmen terhadap Penerapan Tata Kelola Berkelanjutan	7.000	93,57%	N/A	96,83%	94,29%	92,20%
II	Pemegang Saham dan RUPS/Pemilik Modal	9000	85,74%	N/A	99,46%	98,16%	96,16%
III	Dewan Komisaris/Dewan Pengawas	35000	90,63%	N/A	88,86%	88,87%	89,43%
IV	Direksi	35000	90,15%	N/A	94,49%	94,54%	94,85%
V	Pengungkapan Informasi dan Transparansi	9000	92,97%	N/A	91,29%	88,72%	90,12%
VI	Aspek Lainnya	5000	100%	N/A	75%	100%	100%
AVERAGE			92,18%		90,99%	94,10%	93,79%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tabel di atas menyatakan bahwa Dewan komisaris dan Direksi merupakan salah satu komponen

penting yang memberikan kontribusi terhadap penerapan GCG.

Rapat Direksi dapat diselenggarakan setiap waktu apabila perlu oleh anggota direksi atas permintaan tertulis dari anggota dewan komisaris, Rapat juga dapat diselenggarakan apabila adanya permintaan tertulis dari 1 pemegang saham yang mewakili keseluruhan pemegang saham. Rapat Direksi telah diselenggarakan sebanyak 40 kali pada tahun 2012. Pada tahun 2013 rapat Direksi telah diselenggarakan sebanyak 35 kali. Pada tahun berikutnya, Rapat Direksi telah diselenggarakan sebanyak 35 kali. Pada

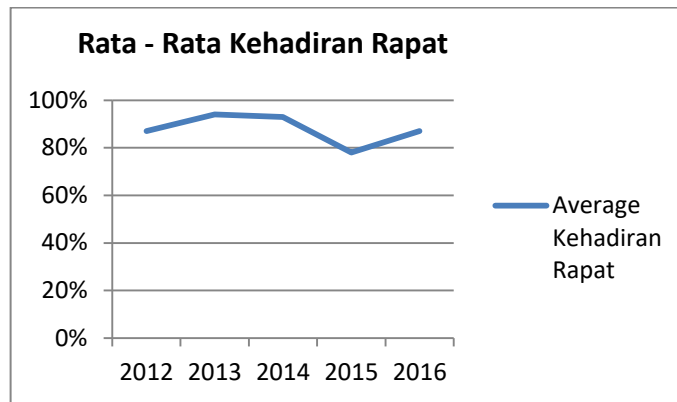
tahun 2015 rapat internal Direksi dan rapat dengan Dewan Komisaris telah diselenggarakan 47 kali, hingga Desember 2016 telah diadakan rapat Direksi dan Rapat Gabungan bersama dewan komisaris telah sebanyak 39 kali dan 14 kali.

Dilihat dari jumlah rapat dan tingkat kehadiran rapat Direksi baik rapat internal dan rapat gabungan bersama Dewan Komisaris dari tahun ke tahun, maka dapat dilihat dan dihitung rata-rata kehadiran per tahunnya sebagai berikut:

Tabel 2
Rata- Rata kehadiran Rapat Direksi

	Rata-rata Kehadiran Rapat
2012	87%
2013	94%
2014	93%
2015	78%
2016	87%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016



Gambar 2
Rata-rata Kehadiran rapat Direksi

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Rapat Dewan Komisaris diselenggarakan paling sedikit setiap bulan sekali, Dewan komisaris dapat mengundang direksi untuk bergabung dalam rapat, sampai dengan Desember 2012, rapat Dewan Komisaris telah diadakan sebanyak 28 kali, 15 kali merupakan Rapat Internal Dewan Komisaris, sedangkan 13 kali adalah Rapat bersama Direksi. Pada tahun 2013 rapat Dewan Komisaris telah diadakan sebanyak 18 kali, 9 kali merupakan Rapat Internal Dewan Komisaris, sedangkan 9 kali adalah rapat bersama Direksi. Pada akhir Desember 2014, Rapat Dewan Komisaris telah diadakan sebanyak 14 kali. Pada tahun 2015 Rapat Dewan

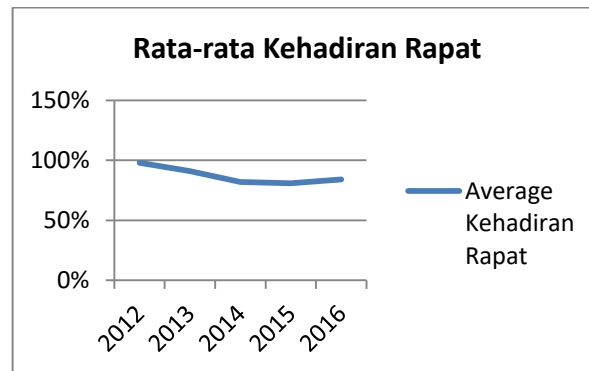
Komisaris telah diadakan sebanyak 20 kali, 6 kali merupakan Rapat Internal Dewan Komisaris, sedangkan 14 kali adalah Rapat bersama Direksi, hingga Desember 2016 Rapat Dewan Komisaris telah diadakan sebanyak 20 kali, 6 kali Rapat Internal Dewan Komisaris, sedangkan 14 kali adalah Rapat bersama Direksi, diluar itu Dewan Komisaris juga mengadakan Rapat bersama Direksi dan Direksi anak perusahaan untuk pembahasan masalah tertentu sebanyak 24 kali, data ini dapat dilihat pada lampiran 6. Dilihat dari jumlah rapat dan tingkat kehadiran rapat Dewan Komisaris baik rapat internal dan rapat gabungan bersama Direksi dari tahun ke tahun,

maka dapat dilihat dan dihitung rata-rata kehadiran per tahunnya sebagai berikut

Tabel 3
Rata-rata Kehadiran Rapat Dewan Komisaris

	Rata-rata Kehadiran Rapat Dewan Komisaris
2012	98%
2013	91%
2014	82%
2015	80,75%
2016	84%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016



Gambar 3.
Rata-rata Kehadiran rapat Dewan Komisaris

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Grafik tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan rata – rata kehadiran rapat dari tahun 2012 – 2016 rapat dewan komisaris mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 dan 2016.

4.2 Kinerja Perusahaan (Laporan Keuangan)

Berdasarkan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia dan melalui perhitungan maka diperoleh persentase nilai Kinerja Perusahaan (X2):

a. Aset Lancar

Tabel 4
Aset Lancar

Tahun	Aset Lancar	Persentase naik atau turun
2012	657.862.675	
2013	836.522.314	27,15%
2014	810.514.943	-3,10%
2015	1.007.848.005	24,34%
2016	1.165.133.302	15,60%
Average	895.576.247,8	0,12%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Tabel di atas menunjukkan aset lancar cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, walaupun diantara tahun 2013-2014 konstan. Pada tahun 2012 aset lancar yang dimiliki sebesar 657.862.675, dan mengalami peningkatan sebesar 27,15% menjadi 836.522.314 di tahun 2013, kemudian mengalami penurunan sebesar 3,10%

menjadi 810.514.943 pada tahun berikutnya. Di tahun 2015 mengalami peningkatan aset lancar sebesar 24,34% menjadi 1.007.848.005, juga terjadi peningkatan di tahun berikutnya sebesar 15,60% di tahun 2016, sehingga aset lancarnya menjadi 1.165.133.302

Tabel 5
Perbandingan Aset Lancar (1)

	2013	2012
Kas dan setara kas	480.429.053	334.081.961
Piutang usaha	145.556.829	135.787.772

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Tabel di atas menunjukkan pada tahun 2013 terjadi kembali peningkatan pada kas dan piutang usaha dibanding tahun lalu. Kas

sebesar 480.429.053 juta dikarenakan penerimaan pengembalian uang muka pesawat tahun depan dan mendapat pinjaman jangka panjang untuk

mengembangkan usaha melalui ekspansi bisnis perusahaan melalui pertambahan armada. Piutang meningkat dikarenakan peningkatan tagihan kepada investor.

Tabel 6
 Perbandingan Aset Lancar (2)

	2014	2013
Kas dan setara kas	434.327.498	480.429.053
Piutang usaha	120.623.827	145.556.829

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Tabel di atas menunjukkan pada tahun 2014 terjadi penurunan kas dan setara kas, sebelumnya sebesar 475.260.630 juta menjadi 434.327.498 juta di tahun 2014 dikarenakan penurunan bersih dari aktivitas operasi. Piutang usaha menurun jika dibandingkan dengan tahun lalu sebesar 139.981.363 menjadi 120.623.827 di tahun ini, dampak ini dikarenakan penurunan tagihan kepada investor.

Tabel 7
 Perbandingan Aset Lancar (3)

	2015	2014
Kas dan setara kas	519.972.655	434.327.498
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	177.104.409	134.765.800

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kas menjadi 519.972.655 dibandingkan tahun lalu sebesar 434.327.498, angka ini disebabkan adanya kas bersih dari aktivitas operasi dan investasi yang mengalami peningkatan. Uang muka dan biaya dibayar dimuka juga mengalami peningkatan menjadi 177.104.409 dikarenakan kenaikan sewa dibayar di muka dan uang muka maintenance dan sewa pesawat.

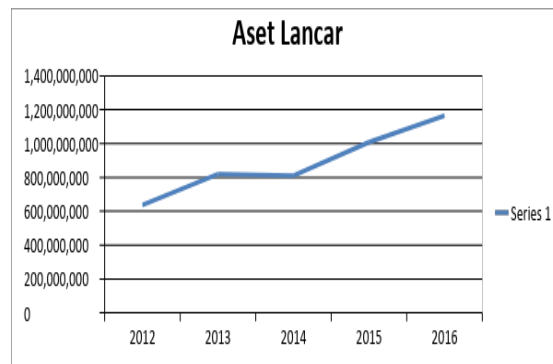
Tabel 8
 Perbandingan Aset Lancar (4)

2016		2015
Kas dan setara kas	578.702.739	519.972.655
Piutang usaha	191.295.565	121.527.641
Persediaan	108.954.457	91.631.231
Uang muka dan biaya dibayar di muka	220.275.067	177.104.409

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Di tahun 2016 terjadi peningkatan kas menjadi 578.702.739 dibandingkan dengan tahun lalu sebesar 519.972.655, dikarenakan peningkatan kas bersih dari aktivitas pendanaan. Piutang usaha juga mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan transaksi dari pihak

berelasi dan pihak ketiga. Persediaan meningkat menjadi 108.954.457 disebabkan kenaikan di suku cadang, jasa boga dan dokumen tiket. Uang muka dan biaya dibayar di muka menjadi 220.275.067 dikarenakan peningkatan sewa dibayar dimuka dan uang muka suku cadang.



Gambar 4
 Aset Lancar

b. Aset tidak lancar

Tabel 9
Aset tidak Lancar

Tahun	Aset tidak lancar	Persentase naik atau turun
2012	1.902.417.658	
2013	2.156.190.892	13,33%
2014	2.290.301.035	6,21%
2015	2.302.162.981	0,51%
2016	2.572.436.088	11,73%
Average	2.244.701.731	7,16%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada aset tidak lancar cenderung mengalami kenaikan, terutama pada tahun 2013 hingga tahun 2014. Pada tahun 2012 aset tidak lancar yang dimiliki sebesar 1.902.417.658, dan mengalami peningkatan sebesar 13,33% di tahun 2013, dan terus meningkat di tahun berikutnya sebesar 6,21% menjadi 2.290.301.035 di tahun

2014. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan aset tidak lancar walaupun tidak sebesar tahun sebelumnya, berupa peningkatan sebesar 0,51% dari tahun berikutnya menjadi 2.302.162.981. Di tahun 2016 terdapat peningkatan sebesar 11,73% sehingga aset tidak lancar menjadi 2.572.436.088.

Tabel 10
Perbandingan Aset Tak Lancar (1)

	2013	2012
Dana perawatan pesawat dan uang jaminan	617.623.057	461.933.812
Aset tetap - bersih	895.017.840	826.747.800

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Di tahun 2013 mengalami peningkatan dana perawatan pesawat dan uang jaminan meningkat menjadi 617.623.057, kenaikan ini merupakan dampak dari bertambahnya jumlah pesawat yang disewa. Aset tetap-

bersih di tahun 2013 juga mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya penambahan aset tetap dan perlengkapan *rotable parts*, serta pengembangan aset sewa.

Tabel 11
Perbandingan Aset Tak Lancar (2)

	2014	2013
Dana perawatan pesawat dan uang jaminan	786.933.317	617.623.057
Aset Tetap - bersih	922.994.362	895.017.840
Aset Pajak - Tangguhan	107.412.835	29.535.572

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 786.933.317 yang disebabkan adanya pengalokasian dana perawatan pesawat dan uang jaminan untuk perawatan pesawat dan uang jaminan merupakan dampak dari penambahan jumlah

armada yang disewa. Aset Tetap-bersih meningkat menjadi 922.994.362 dikarenakan akuisisi aset baru dan surplus revaluasi, adapun akumulasi rugi fiskal juga memberikan dampak kenaikan terhadap aset pajak tangguhan.

Tabel 12
Perbandingan Aset Tak Lancar (3)

	2015	2014
Uang muka pesawat	204.469.384	388.883.491
Aset pajak tangguhan	104.990.625	107.412.835

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

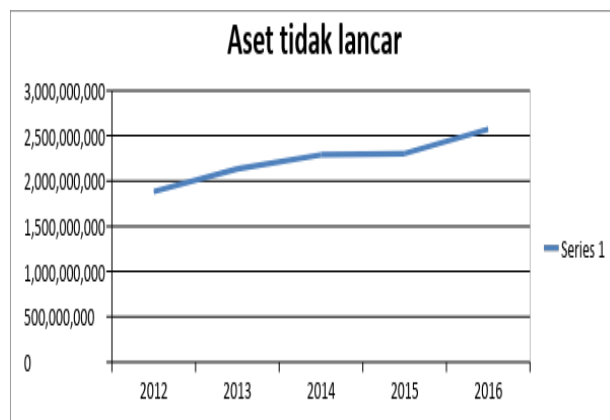
Pada tahun 2015 terjadi penurunan uang muka pesawat yang disebabkan adanya peningkatan penerimaan dari *reimbursement* uang muka pesawat. Aset pajak tangguhan menurun dikarenakan keuntungan perseroan di tahun 2015.

Tabel 13
Perbandingan Aset Tak Lancar (4)

2016		2015
Dana perawatan pesawat dan uang jaminan	1.241.870.703	1.012.753.651
Uang muka pembelian pesawat	169.738.910	204.469.384
Investasi pada entitas asosiasi	427.479	399.772
Aset tetap	926.666.977	867.089.209
Aset lain- lain bersih	61.165.379	50.228.066

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Di tahun 2016 terdapat peningkatan pada dana perawatan pesawat dan uang jaminan, investasi pada entitas asosiasi, aset tetap dan aset lain – lain bersih, sedangkan uang muka pembelian pesawat mengalami penurunan. Penurunan uang muka pembelian pesawat dikarenakan kurangnya order pesawat terlebih pesawat B777-300ER dan A330-200. Investasi pada asosiasi mengalami kenaikan menjadi 427.479 dikarenakan adanya kenaikan nilai aset dan non aset pesawat. Aset lain – lain bersih meningkat menjadi 61.165.379 disebabkan *manufacture's incentive*.



Gambar 5
Aset tidak lancar

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

c. Hutang jangka pendek

Tabel 14
Hutang Jangka Pendek

Tahun	Hutang jangka pendek	Persentase naik atau turun
2012	764.031.876	
2013	999.099.449	30,76%
2014	1.219.365.356	22%
2015	1.195.849.121	-1,92%
2016	1.563.576.121	30,75%
Average	1.148.384.385	0,15%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada Hutang jangka pendek, juga cenderung mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun, namun sempat mengalami sedikit penurunan dari tahun 2014 ke tahun

2015. Pada tahun 2012 Hutang jangka pendek yang dimiliki sebesar 764.031.876, dan mengalami peningkatan sebesar 30,76% di tahun 2013 menjadi 999.099.449. Di tahun

2014 juga mengalami peningkatan Hutang jangka pendek sebesar 22% menjadi 1.219.365.356, Hutang jangka pendek mengalami penurunan Hutang sebesar 1,92% menjadi 1.195.849.121

di tahun 2015, namun di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 30,75%, sehingga Hutang jangka pendek menjadi 1.563.576.121.

Tabel 15
Perbandingan Hutang Jangka Pendek (1)

2013		2012
Utang bank dan lembaga keuangan	45.222.668	5.651.251

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2013 terdapat peningkatan Hutang bank dan lembaga keuangan menjadi 45.222.668.

Tabel 16
Perbandingan Hutang Jangka Pendek (2)

2014		2013
Utang usaha	215.589.431	206.951.374
Utang bank dan lembaga keuangan	75.312.110	45.222.668
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	421.140.610	348.405.311

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Di tahun 2014 terjadi peningkatan pada Hutang usaha, Hutang bank dan lembaga keuangan, dan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun. *Maintenance* dan perbaikan mempengaruhi kenaikan Hutang usaha menjadi 215.589.431. Hutang bank dan

lembaga keuangan meningkat disebabkan adanya ekspansi perusahaan. Ekspansi perusahaan juga mempengaruhi atas kenaikan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun menjadi 421.140.610.

Tabel 17
Perbandingan Hutang Jangka Pendek (3)

2015		2014
Utang usaha	149.355.767	215.589.431
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	172.217.066	421.140.610

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun berikutnya terdapat penurunan utang usaha menjadi 149.355.767 dikarenakan penurunan Hutang kepada PT. Pertamina. Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun juga mengalami penurunan menjadi

172.217.066, hal ini disebabkan oleh penurunan pada pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun terkait pelunasan Hutang kepada kreditor seperti Bank Permata, BCA, Standard Chartered, Bank Permata, BRI dan BII.

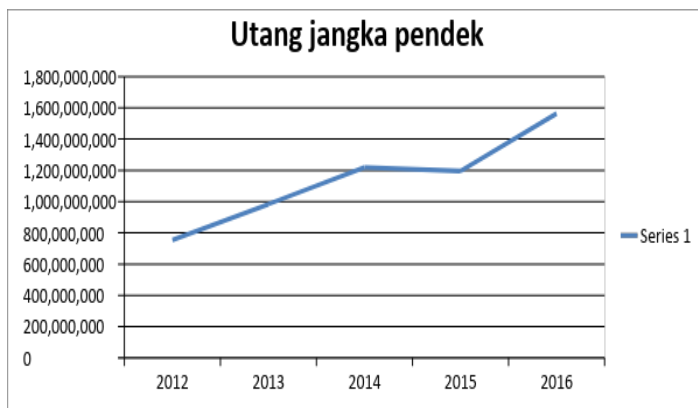
Tabel 18
Perbandingan Hutang Jangka Pendek (4)

2016		2015
Utang bank dan lembaga keuangan	698.011.118	361.254.270
Utang usaha	220.431.958	149.355.767
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	111.327.939	172.217.066

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2016 terjadi peningkatan pada Hutang bank dan lembaga keuangan dan Hutang usaha, sedangkan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun mengalami penurunan. Hutang bank dan lembaga keuangan menjadi 698.011.118 dikarenakan peningkatan fasilitas modal kerja dalam membiayai

bahan bakar dan *maintenance* pesawat, sedangkan Hutang usaha mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan Hutang kepada PT. Pertamina, PT. Jasa Raharja, dan PT. Angkasa Pura. Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun mengalami pelunasan Hutang kepada kreditor.



Gambar 6
 Hutang Jangka pendek

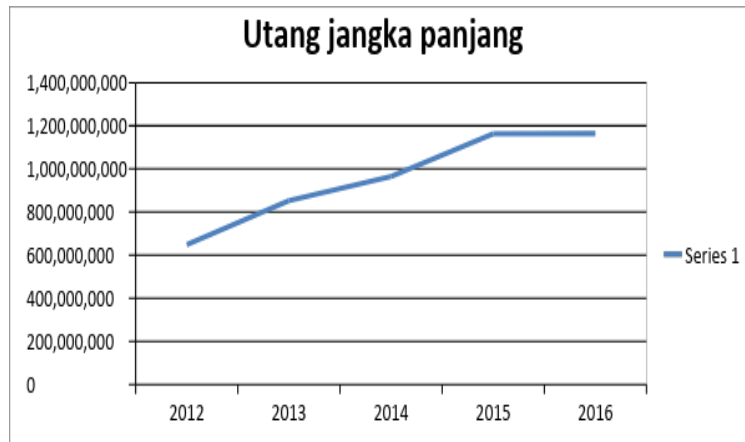
Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

d. Hutang jangka panjang

Tabel 19
 Hutang Jangka Panjang

Tahun	Hutang jangka panjang	Persentase naik atau turun
2012	667.383.951	
2013	867.833.693	30%
2014	964.738.102	11,16%
2015	1.163.438.680	20,59%
2016	1.164.096.050	0,05%
Average	965.498.095,2	0,12%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016



Gambar 7
 Hutang jangka panjang

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Tabel 20
 Perbandingan Hutang Jangka Panjang (1)

	2013	2012
Pinjaman jangka panjang	327.040.065	297.873.115

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2013 Hutang pinjaman jangka panjang perusahaan meningkat menjadi 867.833.693 dibandingkan tahun lalu yaitu 667.383.951, hal ini juga merupakan adanya kenaikan dalam hutang pinjaman jangka panjang perusahaan yang berguna dalam mencapai misi perusahaan yaitu ekspansi bisnis perusahaan (program *Quantum Leap*) dan penambahan armada.

Tabel 21
 Perbandingan Hutang Jangka Panjang (2)

	2014	2013
Pinjaman jangka panjang	446.699.347	327.040.065

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2014 Hutang pinjaman jangka panjang perusahaan jangka panjang meningkat menjadi 964.738.102, disebabkan kenaikan

pinjaman jangka panjang perusahaan dalam usaha ekspansi perusahaan.

Tabel 22
Perbandingan Hutang Jangka Panjang (3)

2015		2014
Pinjaman jangka panjang	133.022.468	446.699.347

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Di tahun 2015 perusahaan kembali menambah pinjaman jangka panjang sehingga mengakibatkan Hutang jangka perusahaan meningkat

menjadi 1.163.438.680. dan perusahaan menerbitkan sukuk untuk *me-reprofile* utang yang akan jatuh tempo tahun 2015 dan 2016.

Tabel 23
Perbandingan Hutang Jangka Panjang (3)

2016		2015
Liabilitas sewa pembiayaan	138.588.227	106.055.960

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2016, Hutang jangka panjang kembali mengalami kenaikan diakibatkan oleh kenaikan dalam liabilitas sewa

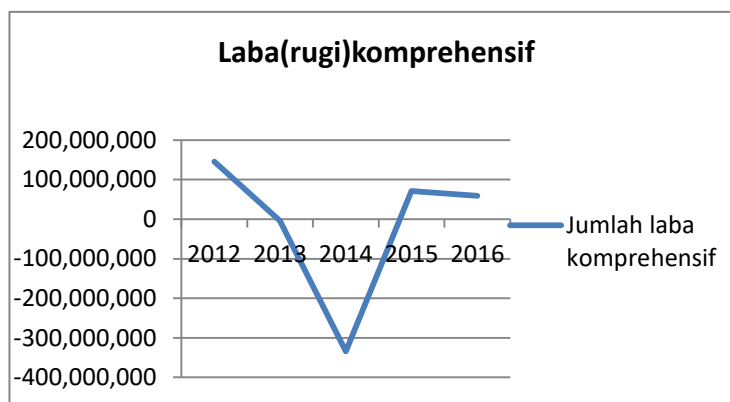
pembiayaan dalam ekspansi usaha dan adanya peningkatan biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat.

e. Laba(rugi) komprehensif

Tabel 24
Laba(Rugi) Komprehensif

Tahun	Jumlah laba komprehensif	Persentase naik atau turun
2012	145.409.307	
2013	-3.921.920	-102%
2014	-333.972.698	-8615%
2015	71.255.594	121,33%
2016	59.174.034	-16,95%
Average	-12.411.136,6	-8,50%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016



Gambar 8
Laba(rugi) komprehensif

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada laba komprehensif mengalami inkonsistensi setiap tahunnya. Pada tahun 2012 laba komprehensif yang dimiliki sebesar 145.409.307, mengalami penurunan menjadi rugi komprehensif sebesar 102% menjadi -3.921.920 di tahun berikutnya, mengalami peningkatan rugi komprehensif di tahun berikutnya

menjadi -333.972.698 kemudian peningkatan memperoleh laba kembali pada tahun 2015 menjadi 71.255.594, namun pada akhirnya kembali merugi pada tahun 2016 menjadi 59.174.034. Laba komprehensif pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun berikutnya mengalami kerugian (rugi

komprehensif), disusul dengan tahun berikutnya kerugian di tahun 2014. Pada tahun 2015 rugi komprehensif tahun sebelumnya menjadi laba komprehensif dikarenakan

meningkatnya kinerja keuangan perusahaan, dan pada akhirnya menurun kembali menjadi rugi komprehensif perusahaan sebesar 59.174.034

f. Jumlah pendapatan usaha

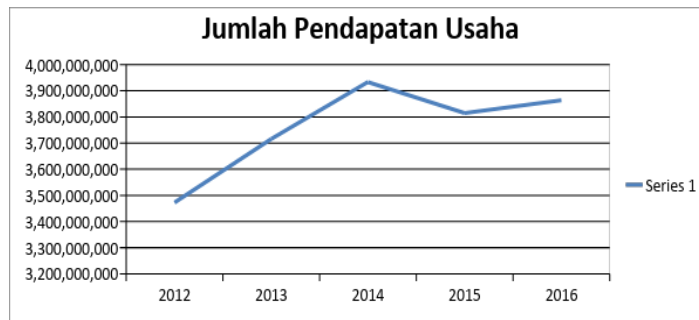
Tabel 25
Pendapatan Usaha

Tahun	Jumlah pendapatan usaha	Persentase naik atau turun
2012	3.472.468.962	
2013	3.759.450.237	8,26%
2014	3.933.530.272	4,63%
2015	3.814.989.745	-3,01%
2016	3.863.921.565	1,28%
Average	3.768.872.156	0,02%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada pendapatan usaha mengalami inkonsistensi, yaitu dapat berubah naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 pendapatan usaha yang dimiliki sebesar 3.472.468.962 dan mengalami peningkatan sebesar 7,01% menjadi 3.716.076.586 di tahun berikutnya. Di tahun 2014 mengalami peningkatan

sebesar 5,85% menjadi 3.933.530.272, kemudian mengalami penurunan sebesar 3,01% menjadi 3.814.989.745 di tahun 2015. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,28% dari tahun 2015 sehingga pendapatan usaha menjadi 3.863.921.565 di tahun 2016.



Gambar 9
Pendapatan Usaha

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Tabel 26
Pendapatan Usaha

	2012	2013	2014	2015	2016
Penerbangan berjadwal	2.887.250.744	3.170.086.191	3.384.255.386	3.208.469.733	3.279.806.762
Penerbangan tidak berjadwal	269.091.577	215.965.887	203.902.498	261.899.138	192.145.848
Jumlah Pendapatan usaha	3.156.342.321	3.386.052.078	3.588.157.884	3.470.368.871	3.471.952.610

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pendapatan usaha tahun 2012 penerbangan berjadwal berdasarkan penerbangan domestik dan penerbangan internasional, sedangkan penerbangan tidak berjadwal di dapat dari penerbangan haji dan charter. Baik penerbangan berjadwal dan tidak berjadwal mengalami peningkatan.

Penerbangan berjadwal sebesar 2.887.250.744 dikarenakan harga jual tiket yang meningkat merupakan dampak dari peningkatan harga avtur,

sedangkan penerbangan tidak berjadwal meningkat menjadi 269.091.577. Pada tahun 2013, pendapatan usaha dari penerbangan berjadwal Penerbangan berjadwal sebesar 3.170.086.191 dan penerbangan tidak berjadwal sebesar 215.965.887, angka ini menurun jika dibandingkan dengan tahun lalu dikarenakan adanya pembatasan kuota haji oleh pemerintah Arab Saudi.

Di tahun 2014 pendapatan usaha dari penerbangan berjadwal sebesar 3.384.255.386, angka ini meningkat dikarenakan jumlah penumpang yang meningkat dan muatan kargo yang meningkat, sedangkan penerbangan tidak berjadwal sebesar 203.902.498 menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena masih dalam masa pembatasan kuota haji oleh pemerintah Arab Saudi.

Pada tahun 2015 pendapatan usaha dari penerbangan berjadwal sebesar 3.208.469.733 menunjukkan bahwa penerbangan berjadwal mengalami penurunan diakibatkan penurunan jumlah penumpang, sedangkan penerbangan tidak berjadwal mengalami kenaikan menjadi 261.899.138 dikarenakan pendapatan *charter* dari pasar Tiongkok dan penerbangan haji mengalami penurunan yang disebabkan penurunan jumlah Jemaah

haji karena pembatasan kuota haji (masa renovasi Masjidil Haram) yang menyebabkan tarif haji turun. Secara umum, penurunan pendapatan perusahaan di tahun ini merupakan dampak pertumbuhan ekonomi yang lambat, nilai tukar dollar terhadap rupiah yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun, serta beberapa bencana alam di Indonesia.

Pada tahun berikutnya pendapatan usaha yang didapat dari penerbangan berjadwal mengalami peningkatan menjadi 3.279.806.762, dikarenakan peningkatan jumlah penumpang dan kargo, sedangkan pendapatan usaha dari penerbangan tidak berjadwal menurun menjadi 192.145.848 dikarenakan banyaknya *charter* rute Jeddah pada tahun sebelumnya, maka pada tahun ini perusahaan menambah frekuensi rute ke Jeddah dan Madina melalui penerbangan berjadwal.

g. Jumlah beban usaha

Tabel 27
Beban Usaha

Tahun	Jumlah beban usaha	Persentase naik atau turun
2012	3.294.422.707	
2013	3.746.830.172	13,73%
2014	4.294.599.041	14,61%
2015	3.731.785.485	-13,10%
2016	3.795.927.643	1,71%
Average	3.772.713.010	0,04%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada beban usaha cenderung mengalami inkonsistensi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 beban usaha yang dimiliki sebesar 3.304.396.858, kemudian mengalami peningkatan sebesar 12,26% menjadi 3.709.750.230 di tahun berikutnya. Di tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 15,76% menjadi 4.294.599.041, namun mengalami penurunan sebesar 13,10% menjadi 3.731.785.485. Pada 2016 terjadi peningkatan sebesar 1,71% dari tahun 2015 sehingga beban usaha yang dimiliki di tahun 2016 menjadi 3.795.927.643.

Tabel 28
Perbandingan Beban Usaha (1)

Operasional penerbangan	2.244.840.144
Tiket, penjualan dan promosi	335.842.135
Pelayanan penumpang	283.416.382
Bandara	297.019.335
Administrasi dan umum	227.003.116
Pemeliharaan dan perbaikan	287.126.405
Operasional transportasi	19.816.371
Operasional jaringan	18.007.374
Operasionall hotel	33.758.910

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2013, Beban Bahan Bakar merupakan kotributor terbesar bagi beban operasional penerbangan, beban bahan bakar meningkat dikarenakan pertambahan jam terbang, *Block Hour* meningkat meskipun harga avtur menurun. Beban sewa pesawat meningkat karena pertambahan

pesawat sewa untuk mendukung pengembangan dan penambahan jaringan rute. Beban tiket, penjualan dan promosi mengalami kenaikan menjadi 335.842.135. Beban pemeliharaan dan perbaikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu 288.853.664 karena semakin rendah rata – rata umur pesawat. Beban pelayanan penumpang meningkat menjadi 283.416.382 karena adanya

pertambahan jumlah penumpang dan kualitas pelayanan. Beban bandara meningkat menjadi 297.019.335, sedangkan beban administrasi dan umum mengalami peningkatan yang merupakan dampak dari kenaikan beban pajak. Beban operasional hotel meningkat karena peningkatan beban operasi, beban operasional transportasi dan operasi jaringan juga mengalami peningkatan di tahun ini.

Tabel 29
Perbandingan Beban Usaha (2)

Operasional penerbangan	2.562.248.361
Tiket, penjualan dan promosi	354.841.560
Pelayanan penumpang	302.933.051
Bandara	338.999.993
Administrasi dan umum	246.049.326
Pemeliharaan dan perbaikan	420.886.843
Operasional transportasi	17.798.905
Operasional jaringan	16.763.284
Operasionall hotel	34.077.718

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun berikutnya, beban operasional penerbangan meningkat menjadi 2.562.248.361, kenaikan pada beban bahan bakar seiring dengan penambahan jam terbang. Beban sewa, dan beban charter pesawat meningkat karena penambahan armada sewa untuk mendukung misi perusahaan

dalam mengembangkan armada untuk menambah beragam jenis rute terbang. Beban tiket, penjualan, dan pemasaran meningkat menjadi 354.841.560 karena beban komisi yang meningkat diikuti pertambahan jumlah penumpang. Beban pelayanan penumpang meningkat menjadi

302.933.051. Beban bandara tunjangan. Beban operasional hotel, meningkat karena penambahan jumlah beban operasional transportasi dan penerbangan, beban administrasi dan operasi jaringan menurun dikarenakan umum juga meningkat dikarenakan biaya operasional entitas anak yang peningkatan beban gaji dan menurun.

Tabel 30
Perbandingan Operasional Penerbangan

Operasional penerbangan	2.190.607.282
-------------------------	---------------

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2015 penurunan beban bahan bakar yang sangat berdampak terhadap beban operasional, perusahaan berhasil melakukan penataan struktur biaya dalam memperoleh efisiensi.

Tabel 31
Perbandingan Beban Usaha (3)

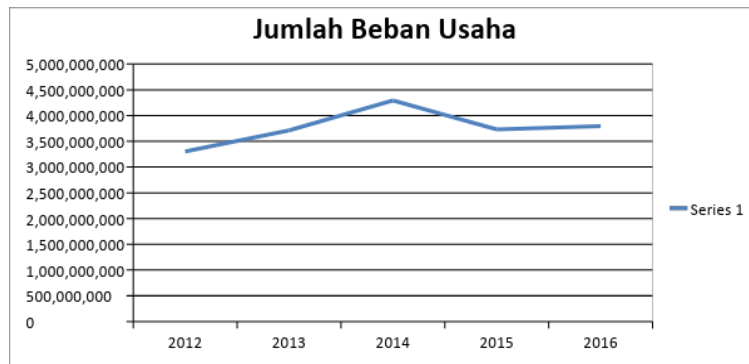
Operasional penerbangan	2.187.316.263
Tiket, penjualan dan promosi	310.187.732
Pelayanan penumpang	286.289.766
Bandara	334.047.207
Administrasi dan umum	226.797.925
Pemeliharaan dan perbaikan	393.308.458
Operasional transportasi	17.848.699
Operasional jaringan	11.951.555
Operasional hotel	28.180.038

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada tahun 2016 beban bahan bakar menurun dikarenakan perbaikan dan pemeliharaan pesawat adanya penurunan harga, sedangkan meningkat menjadi 393.308.458 dan beban tiket, penjualan dan promosi menjadi kontributor terbesar dalam mengalami kenaikan dikarenakan peningkatan beban usaha, kenaikan ini kenaikan beban reservasi dan beban disebabkan adanya penambahan komisi. Beban pelayanan armada dan beban bandara. Beban penumpang meningkat karena kenaikan

gaji dan tunjangan. Beban bandara meningkat menjadi 334.047.207 terkait penambahan frekuensi penerbangan dan beban layanan pesawat. Beban administrasi dan umum meningkat menjadi 226.797.925 akibat adanya kenaikan beban sewa, asuransi,

kesehatan. Beban operasional hotel menurun menjadi 28.180.038, dan beban operasional transportasi dan operasi jaringan mengalami kenaikan masing - masing menjadi 17.848.699 dan 11.951.555



Gambar 10
Beban Usaha

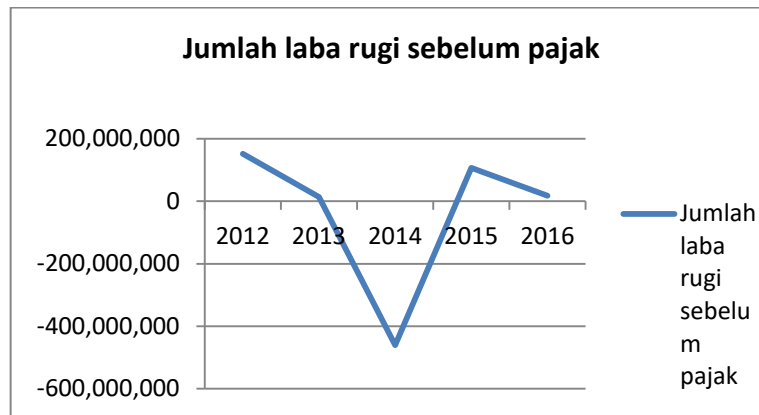
Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

h. Jumlah laba rugi sebelum pajak

Tabel 32
Laba Rugi sebelum pajak

Tahun	Jumlah laba rugi sebelum pajak	Persentase naik atau turun
2012	151.530.554	
2013	13.653.713	-90,98%
2014	-460.537.989	-3472%
2015	106.660.147	-123,15%
2016	17.790.700	-83,32%
Average	-34180575	-9,42%

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016



Gambar 11
Laba Rugi sebelum pajak

Sumber: Laporan Tahunan Garuda Indonesia 2012-2016

Pada laba rugi sebelum pajak mengalami inkonsistensi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 laba rugi sebelum pajak yang dimiliki sebesar 151.530.554 dan mengalami penurunan sebesar 90,98% menjadi 13.653.713 di tahun berikutnya. Di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3472% menjadi -460.537.989, kemudian mengalami penurunan sebesar 123,15% menjadi 106.660.147 di tahun 2015. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 83,32% dari tahun 2015 sehingga laba rugi sebelum pajak menjadi 17.790.700 di tahun 2016.

Laba sebelum pajak pada tahun 2012 sebesar 151.530.554, ini menunjukkan adanya kenaikan

dibanding tahun sebelumnya, kemudian mengalami penurunan di tahun berikutnya. Pada tahun 2015 perusahaan kembali memperoleh laba setelah tahun sebelumnya sempat mengalami kerugian, perolehan kembali laba ini disebabkan oleh kinerja keuangan dan operasional yang semakin membaik, dan pada tahun 2016 laba perusahaan kembali mengalami penurunan, ini merupakan dampak dari peningkatan pada biaya operasional perusahaan.

4.3 Ikhtisar Saham

Berikut merupakan tabel dengan penjabaran harga saham setiap

tahun, lengkap dengan masing-masing periodenya.

Tabel 33
Tabel Ikhtisar Saham

Tahun	Price Closing			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2012	620	710	620	660
2013	650	520	500	500
2014	493	422	415	555
2015	492	445	492	309
2016	440	474	428	338

Sumber: Diolah dalam penelitian

Dapat disimpulkan bahwa Di tahun 2012 harga saham mengalami naik turun harga, dari *Quarter* 1 harga saham 620, kemudian naik di *Quarter* berikutnya menjadi 710 , mengalami penurunan di *Quarter* 3 menjadi 620, dan akhirnya mengalami peningkatan kembali di *Quarter* 4 menjadi 660.

Di tahun 2013 harga saham mengalami penurunan yang terus menerus, dari *Quarter* 1 harga saham 650, kemudian menurun di *Quarter* 2 menjadi 520 dan menurun di *Quarter* berikutnya menjadi 500, dan akhirnya harga saham menetap di 500 pada *Quarter* 4.

Di tahun 2014 harga saham mengalami naik turun harga, dari *Quarter* 1 harga saham 493, mengalami penurunan di *Quarter* berikutnya menjadi 422, mengalami penurunan di *Quarter* 3 menjadi 415, dan akhirnya mengalami peningkatan di *Quarter* 4 menjadi 555.

Di tahun 2015 harga saham mengalami penurunan yang kemudian akan disusul dengan sedikit kenaikan harga sebelum menurun kembali. *Quarter* 1 harga saham berada di angka 492, kemudian mengalami penurunan di *Quarter* 2 menjadi 445, mengalami peningkatan di *Quarter* 3 menjadi 492, dan akhirnya mengalami

penurunan kembali di *Quarter* 4 menjadi 309.

Di tahun 2016 harga saham terus mengalami penurunan setiap periodenya, dari *Quarter* 1 yang harga saham berada pada angka 440, kemudian mengalami peningkatan di *Quarter* berikutnya menjadi 474, kemudian mengalami penurunan di *Quarter* 3 menjadi 428, dan mengalami penurunan harga saham di *Quarter* 4 menjadi 338.

Setiap tahun harga saham mengalami peningkatan dan juga

penurunan di masing – masing *Quarter* per tahunnya. Harga rata – rata sebesar 652,5 di tahun 2012, kemudian harganya menyusut sebesar 110% menjadi 542,5 di tahun 2013. Di tahun 2014 rata- rata harga sahamnya kembali menyusut sebesar 71,25% menjadi 471,25 diikuti oleh penurunan sebesar 36,75% menjadi 434,5 di tahun 2015 dan pada akhirnya di tahun 2016 rata- rata harga sahamnya mengalami penurunan sebesar 14,5% menjadi 420.

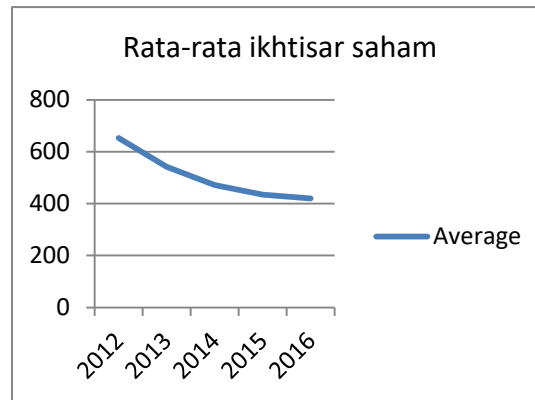
Tabel 34
Rata- rata Ikhtisar Saham

	Rata-rata	Persentase kenaikan atau penurunan
2012	652,5	
2013	542,5	-110%
2014	471,25	-71.25%
2015	434,5	-36.75%
2016	420	-14.5%
<i>Average</i>	504.15	-58.125%

Sumber: Diolah dalam penelitian

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat di simpulkan bahwa harga saham cenderung mengalami

penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 12
Ikhtisar Saham

Sumber: Diolah dalam penelitian

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Internal Audit terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal audit dengan pengukuran melalui GCG tidak berpengaruh dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Adapun sub variabel internal audit adalah hubungan kekeluargaan dewan direksi dan komisaris, tingkat kehadiran rapat direksi dan dewan komisaris, serta rangkap jabatan dewan komisaris dan direksi di PT.Garuda Indonesia. Penelitian ini tidak dapat membuktikan sub variabel internal audit berpengaruh sepenuhnya terhadap harga saham, hal

ini dikarenakan terdapat perbedaan hasil dalam sub variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil yang didapat, Internal audit dalam GCG diukur melalui Independensi Dewan Direksi dan Komisaris yang menunjukkan bahwa dari tahun 2012 hingga 2016 Dewan komisaris dan Direksi tidak memiliki hubungan keluarga/darah dengan pemegang saham dan para dewan dan komisaris lainnya sehingga sub variabel hubungan kekeluargaan dewan komisaris dan direksi tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sub variabel berikutnya yaitu tingkat kehadiran rapat direksi dan

dewan komisaris, kehadiran rapat direksi cenderung mengalami penurunan dan akhirnya mengalami peningkatan kembali di akhir periode, sehingga kehadiran rapat direksi dinyatakan berpengaruh negatif terhadap harga saham, dikarenakan kinerja direksi kembali membaik di akhir periode, sedangkan harga saham tidak menunjukkan adanya peningkatan kembali.

Tingkat kehadiran dewan komisaris dalam rapat dewan komisaris mengalami penurunan pada awal periode hingga pada akhir periode, namun kenaikan kembali tidak seagung dibandingkan dengan performa pada awal periode, sehingga sub variabel ini menunjukkan pengaruh hubungan variabel secara positif terhadap harga saham.

Sub variabel terakhir yaitu Rangkap jabatan Direksi dan dewan

komisaris, dengan diperoleh hasil penelitian berupa tidak terdapat rangkap jabatan di dalam jajaran Direksi dan Dewan Komisaris(dari tahun 2012 hingga tahun 2016) pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa sub variabel rangkap jabatan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.4.2 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal audit dengan pengukuran melalui kinerja perusahaan. Sub variabel kinerja perusahaan meliputi aset lancar, aset tidak lancar, utang jangka pendek, utang jangka panjang, laba (rugi) komprehensif, pendapatan usaha, beban usaha, laba rugi sebelum pajak. Sub variabel kinerja perusahaan Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 35
Rata – Rata Kinerja Perusahaan

No.	Nama akun	Rata - Rata harga	Rata- Rata Persentase kenaikan atau turun
1	Aset Lancar	895.576.247,8	0,12%
2	Aset tidak lancar	2.244.701.731	7,16%
3	Hutang jangka pendek	1.148.384.385	0,15%
4	Hutang jangka panjang	965.498.095,2	0,12%
5	Laba (Rugi) Komprehensif	-12.411.136,6	-8,50%
6	Pendapatan usaha	3.768.872.156	0,02%
7	Beban usaha	3.772.713.010	0,04%
8	Laba rugi sebelum pajak	-34180575	-9,42%

Sumber: Diolah dalam penelitian

Aset, Hutang, dan Laba pengelompokkannya harus terdapat dalam komponen yang berdasarkan masing-masing komponen berbeda di standar persamaan (Aset, Hutang & Laba), penjabarannya akuntansi, sehingga di bawah ini:

a. Aset

Tabel 36
Aset

Aset Lancar	895.576.247,8	0,12%
Aset tidak lancar	2.244.701.731	7,16%

Sumber: Diolah dalam penelitian

Berdasarkan tabel diatas, aset tidak lancar selama periode perhitungan rata – rata aset selama pertama hingga periode terakhir tahun 2012 hingga 2016 yaitu aset sebanyak 895.576.247 dengan persentase kenaikan sebesar 0,12%, sedangkan rata – rata aset sebanyak 2.244.701.731 dengan total persentase kenaikan sebesar 7,16% dari awal periode.

b. Hutang

Tabel 37
Hutang

Hutang jangka pendek	1.148.384.385	0,15%
Hutang jangka panjang	965.498.095,2	0,12%

Sumber: Diolah dalam penelitian

Rata-rata Hutang jangka pendek dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sebanyak 1.148.384.385 dengan total kenaikan sebesar 0,15% dari periode pertama. Di Hutang

jangka panjang mendapat rata-rata sebanyak 965.498.095,2 dengan persentase kenaikan sebesar 0,12% dari tahun 2012.

c. Laba(rugi)

Tabel 38
Laba(rugi)

Laba(rugi) Komprehensif	-12.411.136,6	-8,50%
Laba rugi sebelum pajak	-3.418.0575	-9,42%

Sumber: Diolah dalam penelitian

Perhitungan dari awal periode hingga akhir periode (2012 hingga 2016), perusahaan mengalami kerugian komprehensif sebanyak 12.411.136 dengan total persentase rata – rata penurunan dari awal periode

hingga akhir periode sebesar 8,50%. Rata – rata laba rugi sebelum pajak dari awal periode hingga akhir periode sebanyak 3.418.0575 dengan total persentase rata – rata penurunan sebesar 9,42% dari periode awal.

Tabel 39
Pendapatan& Beban Usaha

Pendapatan usaha	3.768.872.156	0,02%
Beban usaha	3.772.713.010	0,04%
Rugi Bruto	-3.840.854	

Sumber: Diolah dalam penelitian

Rata-rata pendapatan usaha sebesar 3.772.713.010 dengan persentase kenaikan sebesar 0,04% di akhir periode, kemudian rata – rata pendapatan usaha di kurangi dengan rata – rata beban usaha dan memperoleh rugi bruto sebesar 3.840.854. yang dihasilkan dari tahun 2012 hingga tahun 2016 sebesar 3.768.872.156 dengan persentase kenaikan sebesar 0,02% di akhir periode, diperoleh juga rata – rata beban usaha hingga akhir periode

Tabel 40
Rata – rata saham

Nama akun	Rata - rata	Rata-rata persentase
Harga Saham	504.15	-58.125%

Sumber: Diolah dalam penelitian

Kemudian pada rata – rata saham dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, saham mengalami penurunan sebesar 58,12% dengan rata- rata harga saham sebesar 504,15% dari awal periode, yang artinya harga saham telah anjlok/turun bebas lebih sebagian dari harganya dulu.

5 Simpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat maka dalam jajaran dewan komisaris dan direksi tidak terdapat hubungan keluarga ataupun keuangan diantara dewan komisaris, direksi dan sebaliknya, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan harga saham.

Untuk kinerja perusahaan penerbangan yang meliputi aset, utang, dan laba(rugi) masing-masing mempunyai hubungan serta pengaruh yang berbeda terhadap harga

saham. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa aset terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang artinya bahwa aset berbanding terbalik dengan harga saham yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hutang memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami penurunan. Perusahaan juga mengalami kerugian, dapat dilihat dari rugi bruto, rugi komprehensif, dan rugi sebelum pajak, hal ini menunjukkan bahwa laba (rugi) perusahaan berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian antara lain, yaitu:

1. Variabel GCG yang digunakan untuk mengukur Internal Audit dalam penelitian ini hanya terbatas pada komponen dewan komisaris dan direksi.
2. Periode penelitian yang diteliti hanya dari tahun 2012 hingga 2016

3. Ruang lingkup pemaparan penelitian hanya dari data yang dipublikasikan (BEI)
4. Penelitian yang dilakukan tidak mencakup faktor risiko ekonomi diluar kinerja perusahaan

5.3 Saran

Berdasarkan analisa penelitian yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya fokus dalam meningkatkan pendapatan usaha dengan melakukan efisiensi dalam kegiatan operasional.
2. Perusahaan penerbangan sebaiknya lebih bijak dalam mengelola liabilitas perusahaan dengan cara pengelolaan yang efektif (utang persahaan kerap bertambah dari tahun ke tahun)
3. Untuk penelitian berikutnya Penelitian berikutnya harus menambah periode penelitian yang menjadikan penelitian bisa lebih panjang dan lebih konkret untuk diteliti, penelitian

berikutnya juga diharapkan mengambil variabel yang lebih spesifik dan memasukkan juga faktor – faktor diluar kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S.(2004). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A.A. & Loebbecke, J.K. (2000).*Auditing Pendekatan Terpadu*.(Jilid 1). (Jusuf, A.A., Trans). Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, S. (1989).*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002).*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992).*Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Damayanti, N.FA. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Garuda Indonesia.(2017) *Profil Perusahaan*.Retrieved from www.garuda-indonesia.com.
- Garuda Indonesia.(N.d). *Garuda Indonesia*. Retrieved from [https://www.garuda-](https://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/organization/structure-organization.page)
- indonesia.com/id/id/corporate-partners/organization/structure-organization.page
- Hidayatiani, A. (N.d). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Gresik, Tbk*. Depok: Universitas Gunadarma.
- IIA.(2012). *Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal*. Retrieved from <https://na.theiia.org/standards-guidance/Public%20Documents/IPPF-2013-Indonesian.pdf>
- Irsyadi.(2014). *Memahami Peran Auditing dalam Organisasi*. Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Koentjaraningrat.(1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, Jakarta.
- Lawrence W. N. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (5th Edition). Boston: Pearson Education Inc.
- Lukman, H. (2015). *Konsentrasi Pemeriksaan Manajemen*. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Masdupi.(2005). Analisis Dampak struktur kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan.*Jurnal Ekonomi Bisnis*.20 (1) Desember.56-69.
- Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. (2011). *Salinan Peraturan Menteri Negara*

- Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011.* Retrieved from <http://jdih.bumn.go.id/baca/PER-01/MBU/2011.pdf>
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rakesarasin.
- Nazir.(1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ndari, O. (N.d) *Internal Audit*. Retrieved from http://www.academia.edu/26140072/INTERNAL_AUDIT
- Nursanti, A. (N.d). *PT. Garuda Indonesia Enterprise System*. Retrieved from https://www.academia.edu/11560726/PT_GARUDA_INDONESIA_ENTERPRISE_SYSTEM
- Pharamitha.(2016). *Efektivitas peran audit internal (studi kasus pada PT. Madubaru Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rofina, M. (2013). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI*. Retrieved from <repository.stiesia.ac.id/529/>
- Sawyer, L.B., Dittenhofer, M.A, & Scheiner, J. H. (2005).*Sawyer's Internal Auditing, Audit Internal Sawyer*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____.(2006). *Sawyer's Internal Auditing, Audit Internal Sawyer*. (Jilid II). Jakarta: Salemba Empat.
- Sjahdeini, S.R. (1999). *Pengembangan Fungsi Pengawasan Menuju Good Corporate Governance pada Milenium baru*. Makalah disajikan pada Seminar yang diselenggarakan Yayasan Pendidikan Internal Auditor (YPAI), Graha Sucofindo, Jakarta pada Tanggal 29 September 1999, tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____.(2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Suswinarno.(2012). *Aman dari Risiko dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: Visi Media.
- Tandi, T. (2015).*Perkembangan GCG di Indonesia*. Retrieved from <http://muc-advisory.com/tag/forum-for-corporate-governance-in-indonesia-fcgi/>

- Tobing, A. (2013). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Tunggal, H. S. (2013). *Internal Audit & Corporate Governance*. Jakarta: Harvarindo.
- Uma, S. (2011). *Research Methods for business (Edisi I and 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandari, E. R. (N.d). *Good Corporate Governance: Konsep, Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia (LKDI).